



---

**Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva Terhadap  
Kemukjizatan Nabi Isa As Dalam Al-Qur'an dan Bible**

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.349>

**Nadia Agita Hasanuddin Koto**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [nadiaagita66@gmail.com](mailto:nadiaagita66@gmail.com)

**Abstract**

*This study discusses the miracles obtained by the Prophet Jesus (peace be upon him) which are substantially sourced from two holy books, namely the Qur'an and the Bible. But in fact, when viewed from a normative religious perspective, there are significant differences related to this issue, especially in terms of the mention of Jesus as God for Christians and differences in the meaning of the miracle itself. This then becomes the basis for the purpose of this research by attempting to compare the miracles of the Prophet Jesus (peace be upon him) that are enshrined in the Qur'an and the Bible, as well as revealing the relationship between the two scriptural texts regarding the miracles of the Prophet Jesus (peace be upon him). This type of research is descriptive qualitative using a library research approach that is sharpened by using Julia Kristeva's intertextuality theory as an analytical knife. This research formulates two academic problems, namely; first, how is the comparison of the mention of the miracles of Prophet Jesus (peace be upon him) in the Qur'an and the Bible. Second, how to analyse the intertextuality of the miracles of Prophet Jesus in the Qur'an and the Bible. The results of this study can be classified into two things; first, there is a similarity of mention between the two holy books namely the Qur'an and the Bible towards the miracles possessed by Prophet Jesus. However, there are also differences in the mention of the miracles of Prophet Jesus (peace be upon him), which are mentioned in the Bible but not in the Qur'an. Secondly, from the description of the miracles of the Prophet Jesus (peace be upon him), there are several transpositions from the Bible text to the Qur'an text which include several principles of Kristeva's intertextuality theory, namely the principles of parallel, modification and defamiliarisation.*

**Keywords:** *Miracles, Qur'an, Bible, Prophet Jesus, Julia Kristeva's Intertextuality.*



---

### **Abstrak**

Kajian ini membahas kemukjizatan yang diperoleh Nabi Isa as yang secara substansinya bersumber kepada dua kitab suci yakni al-Qur'an dan Bible. Namun pada faktanya, jika dilitinjau dari segi normatif keagamaan terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait isu tersebut, terutama dalam hal penyebutan Isa as sebagai Tuhan bagi umat kristiani dan perbedaan pemaknaan mukjizat itu sendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar tujuan penelitian ini dengan berupaya mengkomparasikan mukjizat Nabi Isa as yang diabadikan keistimewaannya didalam al-Qur'an dan Bible, serta mengungkap hubungani kedua teks kitab suci tersebut mengenai mukjizat nabi Isa as. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dipertajam dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini merumuskan dua permasalahan akademik, yaitu; pertama, bagaimana perbandingan penyebutan mukjizat nabi Isa as dalam al-Qur'an dan Bible. Kedua, bagaimana analisis Intertekstualitas terhadap mukjizat Nabi Isa as dalam al-Qur'an dan Bible. Adapun hasil dari penelitian ini dapat diklasifikasikan kedalam dua hal; pertama, terdapat kesamaan penyebutan diantara kedua kitab suci yakni al-Qur'an dan Bible terhadap kemukjizatan yang dimiliki Nabi Isa as. Akan tetapi, juga ditemukan adanya perbedaan penyebutan mukjizat Nabi Isa as yang dalam hal itu disebutkan di dalam Bible namun tidak terdapat didalam al-Qur'an. Kedua, dari uraian mengenai mukjizat Nabi Isa as maka ditemukan beberapa transposisi dari teks Bible kepada teks al-Qur'an yang meliputi beberapa prinsip teori intertekstualitas Kristeva yakni prinsip paralel, modifikasi dan defamilirasi.

**Kata kunci:** *Mukjizat, Al-Qur'an, Bible, Nabi Isa as, Intertekstualitas Julia Kristeva.*



## A. PENDAHULUAN

Secara umum mukjizat sering dipahami sebagai sesuatu kejadian yang terjadi diluar nalar manusia. Namun kejadian tersebut hanya sebatas diberikan kepada para Nabi dan Rasul dan bukan kepada manusia biasa. Sebagaimana Allah Swt telah memberikan kepada para Nabi dan Rasuhnya mukjizat-mukjizat sebagai *hujjah* dan alasan rasional yang menyatakan, bahwa mereka benar para Nabi dan Rasul Allah Swt. Dan sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan mereka.(Prabowo, 2022, p. 715). Peristiwa mukjizat tersebut juga bertujuan untuk menunjukkan kepada kaum yang membangkang untuk mendatangkan hal serupa jika mereka tetap bersikeras tidak menerima keimanan terhadap sifat kerasulan dan kenabian utusan-Nya.(Ahmad, 2021, p. 97)

Salah satu Nabi yang diberikan keistimewaan berupa mukjizat tersebut ialah Nabi Isa as. Bahkan keistimewaan Nabi Isa as terwujud dalam dua kitab suci agama besar didunia, yakni al-Qur'an dan Bible. Akan tetapi diantara dua teks kitab suci tersebut dipahami secara berbeda tentang kedudukan Nabi Isa. Pada pengikut agama kristen tersebut meyakini bahwa keistimewaan ini merupakan sebuah mukjizat yang merupakan tanda kebesaran Tuhan yang ditunjukkan dalam diri Nabi Isa as yang kemudian menjadikan ia dipuja-puja sebagai Tuhan yang menjelma dalam wujud manusia. Sedangkan dalam agama Islam Nabi Isa hanya dipandang sebagai Rasul dan hanya berupa manusia biasa.

Sejauh ini kajian yang mereseptikan kisah seputar kisah Nabi Isa as telah banyak dibahas, maka kemudian penulis membagi kedalam tiga bentuk kecenderungan. *Pertama*, tulisan mengenai kisah Isa Al-Masih dalam al-Qur'an dari segi kelahiran, kedudukan hingga wafatnya penelitian yang ditulis oleh (Sastradiharja et al., 2022), (Kurniawan, 2023), dan (Fahad & Huda, 2016). *Kedua*, tulisan yang mengkaji Isa (Yesus) dalam Bible seperti yang ditulis oleh (Mulyono et al., 2023), dan (Fitriyana, 2017). *Ketiga*, tulisan yang mengkaji mengenai Isa dari dua sisi kitab suci yakni al-Qur'an dan Bible seperti yang ditulis oleh (Susanti & Huda, 2015), (Hendro, 2019), dan (Harahap et al., 2022). Dari penelitian terdahulu, kemudian tulisan ini fokus dalam mengungkap perbandingan mengenai mukjizat Isa asa dari dua teks kitab yakni al-Qur'an dan Bible melalui perspektif intertekstualitas Julia Kristeva.

Dengan demikian, terdapat aspek kebaruan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, dengan fokus memaparkan pada dua hal yang menjadi rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana perbandingan penyebutan mukjizat Nabi Isa as diantara kedua teks al-Qur'an dan



---

Bible. *Kedua*, bagaimana analisis Intertekstualitas terhadap mukjizat Nabi Isa as dalam al-Qur'an dan Bible. Penelitian ini berargumen bahwa lahirnya sebuah teks dipengaruhi oleh teks-teks yang ada di sekitarnya. Keterkaitan antara al-Qur'an dan Bible adalah sebuah keniscayaan. Hal ini dapat dilihat pada narasi ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kemukjizatan Nabi Isa as. Baik al-Qur'an maupun Bible sama-sama membicarakan persoalan kemukjizatan Nabi Isa as yang berupa dapat menyembuhkan orang yang buta, dan dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Dengan demikian, kajian intertekstualitas dalam ayat-ayat kemukjizatan Nabi Isa as dapat mengungkap transformasi ayat yang meliputi prinsip-prinsip intertekstualitas. Diantaranya yakni prinsip paralel, modifikasi dan defamilirasi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis, dengan cara mendeskripsikan data-data yang didapatkan, kemudian memusatkan pada kajian kepustakaan (*library research*). Dengan memberikan gambaran kemudian menganalisa terkait ayat yang berkaitan dengan kemukjizatan Nabi Isa as baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun Bible. Teori yang digunakan pada penelitian ini penulis akan menggiring pembaca pada pengaplikasian teori Julia Kristeva yakni teori intertekstualitas sebagai pisau analisisnya. Teori intertekstualitas ini nantinya akan diketahui dari komponen yang terdapat dari teks lain yang berhubungan dengan pembahasan kemudian digodok dan direproduksi lalu diikutkan dengan adanya penambahan, perubahan, penentangan, dan perluasan makna dari teks dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Bible sebagai objek penelitiannya.

## **C. HASIL DAN ANALISIS**

### **Sejarah Hidup Julia Kristeva dan Teori Intertekstualitas**

Julia Kristeva dikenal sebagai tokoh filsuf, sastrawan, psikoanalisis, dan sosiolog yang berasal dari Bulgaria yang lahir pada tanggal 24 Juni tahun 1941. Kristeva dikenal sebagai seorang pemikir yang memiliki pengaruh terhadap teori semiotik aliran pos-strukturalis dengan reputasi yang brilian (Ulumuddin & Khikmatiar, 2019, p. 211). Keluarga Kristeva berasal dari orangtua yang intelektual serta berpendidikan, terlihat dari ibunya sebagai seorang ilmuwan brilian yang kemudian menurunkan kejeniusannya kepadanya, adapun ayahnya dikenal sebagai seorang teolog yang memiliki kemungkinan berkontribusi dalam spiritualitasnya (Wasilatul Firdausiyah, 2021, p. 4).

Pada saat usianya ke-24 tahun, Kristeva kemudian pindah dari Bulgaria ke Paris dengan tujuan untuk menimba ilmu. Sesampainya di Paris, Kristeva kemudian masuk dalam kehidupan intelektual Paris, salah satunya ialah dengan mengikuti seminar Roland Barthes. Selain itu, Kristeva

**Nadia Agita: Studi Komparatif Kemukjizatan Nabi Isa as Dalam Al-Qur'an dan Bible (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)**



---

juga terlibat dengan kehidupan para penulis dan intelektual yang berpusat di sekitar jurnal sastra bernama *Tel Quel* yang dipimpin oleh Phillippe Sollers Ulumuddin & Khikmatiar, (2019) Kristeva mencapai reputasi yang istimewa sebagai seorang linguis dan ahli semiotik ketika ia bergabung dengan kelompok *Tel Quel* di Paris pada akhir 1960-an.

Kristeva sebagai seorang penggagas semiotika revolusioner mengembangkan kemungkinan bentuk-bentuk pelanggaran, subversi dan kreativitas antisosial dalam bahasa. Sebagaimana halnya Derrida, Kristeva menjadikan semiotik struktural Saussure sebagai objek subversi dan pembongkaran. Kristeva melihat bahwa semiotika Saussure sebagai satu wacana yang hanya menawarkan makna tunggal, disebabkan didalam menjelajahi ruang epistemologisnya, menolak hadirnya subjek sebagai agen perubahan dan subversi bahasa (Garwan, 2020, p. 53).

Sebagai seorang tokoh filsuf dan sastrawan, Kristeva banyak mempelajari pemikiran dari seorang Roland Barthes dimana menganggap bahwa setiap teks tidak mempunyai makna yang tunggal. Maka munculnya istilah baru dikenal dengan denotasi yakni yang memiliki kesamaan dengan referennya dan konotasi ialah tidak memiliki kesamaan dengan referennya, kalaulah banyak yang menjadikan konotasi maka itu disebut dengan mitos. Kemudian lahir istilah yang dikenal dengan semanalis yang digagas oleh Kristeva sebagai teori pendekatan bahasa untuk mengetahui suatu proses penandaan yang bercampur aduk dan terletak penyampaian verbal dari subyek (M. R. Hidayat, 2021, p. 54) Semanalis berbeda dengan “semiotik” berangkat dari sistem-sistem yang melakukan upaya deskripsi sistematis terhadap kendala-kendala sosial dan simbolik di setiap praktik penandaan. Titik berangkat teori semanalis ialah berasal dari teori makna yang niscaya menyesuaikan dirinya dengan teori tentang subjek yang berbicara.

Untuk dapat memahami makna, semanalis bukan lagi sebagai sistem tanda, melainkan sebagai proses penandaan yang memperlihatkan pelepasan dan artikulasi lebih lanjut dari “drives” yang dikendalikan oleh kode sosial dan belum tereduksi ke dalam sistem bahasa, yakni yang dinamakan sebagai genotek oleh Kristeva (Garwan, 2020, p. 54) Kemudian dari pemikiran Kristeva, lahirlah sebuah teori intertekstualitas. Intertekstualitas pertama kali diperkenalkan oleh Kristeva dalam esainya yang berjudul *The Bounded Text and Word, Dialogue, and Novel* pada tahun 1960. Kemudian dikembangkan lagi dalam buku *Semiotikanya* pada tahun 1980 yang sekarang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* pada tahun 1980 yang sebelumnya telah Kristeva coba aplikasikan dalam disertasinya berjudul *La revolution du langage Potique* pada tahun 1974, istilah dialogik ia



---

kembangkan menjadi intertekstualitas yang maksudnya teks di dalam teks (Kholily, 2021, p. 31).

Intertekstualitas merupakan salah satu cabang semiotika yang cukup terkenal dikalangan era post-strukturalisme. Munculnya teori ini merupakan jawaban atas ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berkuat pada struktur-struktur teks. Teks masa strukturalis menegasikan sisi historis teks itu sendiri. Pada umumnya dapat dipahami bahwa teori ini layaknya hubungan dialog antar teks artinya sebuah teks itu penciptaannya pasti ada keterkaitan dan penyambungan teks sebelumnya baik secara langsung maupun tidak (M. R. Hidayat et al., 2021, p. 56).

Pada mulanya, teori intertekstualitas sudah lebih dulu diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam pembahasannya mengenai tanda, De Saussure memaknai tanda bahasa sebagai gabungan dari konsep dan bunyi yang diucapkan, bukan perkataan dan makna yang mengacu pada sesuatu bentuk tertentu, karena tidak ada tanda dapat memberikan makna dengan sendirinya, sebuah tanda dapat menghasilkan makna ketika tanda tersebut diperbandingkan dengan tanda-tanda yang lain. Sebagai contoh laki-laki memberikan bunga mawar terhadap perempuan dapat dimaknai bahwa laki-laki tersebut sedang jatuh cinta dengan cara membandingkan dengan tanda-tanda lain dari laki-laki tersebut.

Menurut pandangan Kristeva, teks bukan hanya suatu individu yang tunggal, melainkan kumpulan teks yang terdapat dalam karya sastra dan teks di luar karya sastra, keduanya tidak dapat dipisahkan. Teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya dan sosial pada saat teks itu ditulis. Dalam hemat penulis, Kristeva berasumsi bahwa intertekstualitas menyatakan bahwa disetiap teks merupakan kepingan-kepingan atau kumpulan mozaik. Ketika seorang author (pengarang) menulis sebuah teks/karya maka akan mengambil partikel atau komponen yang dimiliki oleh teks lain, yang kemudian diolah serta di produksi dengan cara ditambah, dikurangi, menerima, ditentang serta ditegaskan melalui warna yang sesuai dengan kreativitas pengarang itu sendiri. Maka dipastikan sebuah teks memiliki hubungan atau keterkaitan dengan teks yang lainnya. Secara sederhananya, prinsip dasar intertekstualitas ialah adanya hubungan teks dengan teks-teks lain. Kristeva memberikan solusi atas pengidentifikasian sebuah teks dengan teks yang lain yang terdapat didalam kajian intertekstualitas setidaknya terdapat sembilan model dari transposisi dari intertekstualitas diantaranya :transformasi, modifikasi, ekspansi, haplologi, demitefikasi, pararel, konversi, eksistensi, dan defamilirasi (M. R. Hidayat et al., 2021, p. 57).

Dari masing-masing prinsip tersebut memiliki pemnaan yang berbeda sesuai dengan



---

objek/sasaran kajian yang akan dibahas. Transformasi yakni pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks lain. Modifikasi yakni berlaku apabila pengarang membuat penyesuaian, perubahan atau pemindahan terhadap suatu teks. Ekspansi yakni berlaku ketika pengarang membuat perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks seperti cerpen yang diolah menjadi novel. Haplogi yaitu apabila terjadi sebuah pengurangan atau pengguguran seperti halnya proses pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks. Demitefikasi yakni bermaksud menentang pengertian dalam teks sebuah karya yang muncul lebih awal. Paralel yaitu apabila terdapat persamaan antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri. Konversi yaitu apabila didapati adanya pertentangan dengan teks yang dikutip atau hipogram. Eksistensi yakni jika terdapat unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya. Defamilirasi jika pengarang berusaha untuk melakukan perubahan terhadap teks seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan karakter sebuah teks (Ulumuddin & Khikmatiar, 2019, p. 214).

#### **Pemaknaan Mukjizat Kenabian dalam al-Qur'an dan Bible**

Istilah Mukjizat menurut bahasa merupakan suatu hal yang luar biasa, yang menyalahi kebiasaan, dinampakan Allah Swt kepada seorang Nabi dengan tujuan untuk menyiratkan kenabiannya dan manusia biasa pada umumnya tidak dapat melakukan hal tersebut Al-Arabiyyah, n.d., p. 585. Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam dimaknai bahwa mukjizat merupakan sebagai membuat sesuatu menjadi tidak mampu, atau sesuatu hal yang luar biasa namun manusia tidak mampu mendatangkan hal yang serupa. Sesuatu yang luar biasa yang nampak pada diri seorang Nabi. Keluarbiasaan itu mendapat tantangan, akan tetapi tantangan tersebut tidak mampu mengalahkannya (Al-Jurjani, 2003, p. 217).

Al-Zarqani memberikan defenisi mukjizat sebagai sesuatu yang melemahkan manusia atau makhluk lainnya, yang dilakukan baik secara individu maupun kolektif, dengan tujuan untuk mendatangkan sesuatu yang lain yang serupa dengan mukjizat tersebut (Tim Penulis, 1994). Kemudian dari beberapa pengertian mukjizat yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa mukjizat merupakan. a) Sesuatu yang terjadi diluar kebiasaan/kendali b) Suatu yang terjadi diluar kebiasaan itu nampak pada diri seorang Nabi/Rasul. c) Sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan itu disertai dengan adanya tantangan d) Sesuatu yang terjadi diluar kebiasaan itu tidak dapat ditantang atau tidak dapat dikalahkan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al Baqarah (2): 23-24 :



---

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ

تَفْعَلُوا فَأْتُوا نَارَ الْآلَتِ ۚ وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۚ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Dan jika kamu meragukan (Alquran) yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.”

Pemaknaan mukjizat sendiri dalam agama Kristen terdapat beberapa pendapat, salah satunya ada yang berpendapat bahwa mukjizat dapat terjadi lagi yang berasal dari pernyataan diri Allah sendiri yang dapat diberikan kepada manusia biasa. Sedangkan didalam Islam mukjizat hanya akan diberikan kepada Nabi dan Rasul saja. Dari masa ke masa, umat Kristen sangat menyukai dengan mukjizat-mukjizat yang ditawarkan dan dipromosikan oleh lembaga pelayanan atau gereja tertentu. Mereka meyakini bahwa mukjizat Allah masih berlangsung hingga kini. Yang akhirnya menimbulkan pertanyaan apakah makna mukjizat pada masa kini?. Kemudian hal ini tertulis didalam Alkitab yakni “Saudara-saudaraku terkasih, janganlah percaya pada setiap roh, akan tetapi ujilah para roh itu, apakah mereka benar berasal dari Allah, karena banyaknya nabi palsu yang telah muncul keseluruh dunia” (1 Yohanes 4:1) (Browning, 2011, p. 386).

Adapun secara bahasa makna “mukjizat” dalam Perjanjian Lama berasal dari kata Ibrani “Oth” yang bermakna “tanda”. Yang digunkana untuk menunjuk wabah-wabah (tulah) di Mesir (Keluaran 7:3). Sedangkan pada Perjanjian Baru, terdapat tiga kata yang berasal dari Yunani. Diantaranya, 1). Semeion (dalam Injil Sinoptik bermakna “tanda” dengan mengartikan agak negatif : untuk melegitimasi. Dalam injil Yohanes, merujuk kepada “mukjizat agung” : salib dan kebangkitan Kristus). 2). Dunamis yakni “kuasa yang mengagumkan (suatu perbuatan/tindakan Allah). 3). Ergon yang bermakna “kuasa” (E. A. Hidayat, 2018, p. 55).

Reginald H. Fuller berpendapat terdapat dua peristiwa pokok didalam keseluruhan Alkitab, baik yang berada dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB) terkait dengan peristiwa “mukjizat”. Dua peristiwa pokok yang dimaksud oleh Fuller yakni “Peristiwa Keluaran” (dalam PL) dan “Peristiwa Kristus” (dalam PB). Kedua mukjizat terbesar ini dalam Alkitab, selalu didahului oleh mukjizat-mukjizat yang lebih kecil, yang menaruh perhatian kepada arti mukjizat besar, sekaligus mempersiapkannya. Sebelum “Peristiwa Keluaran”, contohnya, ada peristiwa tulah atas Mesir sebagai mukjizat-mukjizat kecil. Pola yang sama terjadi untuk mengawali



---

“Peristiwa Kristus” (wafat dan kebangkitan-Nya), yakni penyembuhan-penyembuhan dan pengusiran roh jahat.

Dalam pandangan Fuller, mukjizat penyembuhan dianggap tak istimewa (hanya peristiwa kecil) jika dibandingkan dengan Kristus sendiri beserta penebusan-Nya. Akan tetapi, keduanya memang tidak dapat dibandingkan, karena secara hakiki bersifat komplementer dan tak terpisahkan. Dengan kata lain, penyembuhan-penyembuhan itu sendiri dilakukan Yesus dalam rangka pewartaan Kerajaan Allah dan penebusan-Nya pula (E. A. Hidayat, 2018, p. 55).

### **Analisis Intertekstualitas Kemukjizatan Nabi Isa as dalam al-Qur'an dan Bible**

Adapun dalam wacana keislaman, terdapat pembagian mukjizat yang dibedakan menjadi dua bagian, sebagaimana yang terdapat pada pemaparan al-Suyuthi berikut ini. Pertama, *mukjizat hissiyah*. Mukjizat ini dimakanai sebagai mukjizat yang kasat mata dan bersifat inderawi. Seperti contoh tongkat menjadi ular (mukjizat nabi Musa), tidak terbakarnya nabi Ibrahim oleh api Namrudz, mengembalikan penglihatan orang buta (mukjizat nabi Isa), dan sebagainya. Mukjizat ini sifatnya terbatas, hanya berlaku saat masyarakat menyaksikan peristiwa itu terjadi (Al-Suyuthi, n.d., p. 117).

Kedua, *mukjizat 'aqliyah-adabiyyah*. Dimakanai sebagai mukjizat yang mengedepankan rasionalitas dan mengandung nilai sastra yang mengagumkan, sebagai contoh mukjizat yang diberikan nabi Muhammad semata yakni berupa al-Qur'an. Al-Qur'an disebut mukjizat karena sifatnya menantang siapa saja yang ingin mencoba bersaing, termasuk kepada manusia setelah Rasul, manusia saat ini, hari esok dan terus sampai kepada hari kiamat (Al-Suyuthi, n.d., p. 117).

Secara pasti tanggal kelahiran Yesus hingga saat ini masih menjadi kontroversi baik dikalangan sejarawan maupun teolog. Michael Hart mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan pasti tentang kapan kelahiran Yesus itu sendiri. Dalam Injil sinoptik lebih banyak menceritakan tentang kronologi kelahirannya daripada waktu kelahiran itu sendiri. Menurut Leith Anderson, Yesus lahir antara tahun 6-4 SM, ketika Joseph dan Mary sedang melakukan perjalanan dan mampir di Baitlehem (Anderson, 2005, p. 9).

Al-Qur'an menerangkan bahwa Nabi Isa as tak lebih dari manusia biasa yang makan dan minum serta hidup selayaknya manusia yang lainnya, dan juga sebagai salah satu rasul Allah yang hadir dimuka bumi untuk membawa kabar gembira kepada manusia, keyakinan ini didasarkan firman Allah SWT, didalam Q.S Al-Maidah ayat 75 “*Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang*



yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu)”.

Sedangkan menurut keyakinan agama Kristen melalui penafsiran Bible, terkait dengan Nabi Isa as sebagai putra Maryam mereka menganggap dan menyakini bahwasanya Nabi Isa as merupakan firman Allah dan menjadikannya sebagai sosok anak tuhan yang turun ke dunia dalam wujud manusia dan diam diantara manusia sebagai pembawa kabar gembira dan berkah bagi umat manusia sekaligus penebus bagi umat manusia ,sepaimana disebutkan dalam Injil Yohanes 1:1-2-14 “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaannya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”(Indonesia, 1975).

Dalam menyikapi tradisi Arab, al-Qur'an kadang bersifat destruktif, akomodatif, dan apresiatif. Ketika al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya kedalam sebuah pranata sosial, meniscayakan adanya enkulturasi. Proses enkulturasi ini merupakan upaya Tuhan untuk mendialogkan risalah-Nya dengan adat dan budaya setempat. Proses dialog antara teks dengan budaya ini dilakukan secara bertahap (Sadiqin, 2012). Dengan demikian, kajian terhadap teori intertekstualitas dapat menampilkan komunikasi atau dialog antara al-Q'uran dengan wacana dan budaya saat itu. Tak hanya dengan diskursus dan budaya, al-Qur'an juga didudukkan dengan teks-teks lain yang mengitari kelahirannya seperti teks Yahudi, Kristen, puisi Arab, dan retorika Yunani. Namun dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengaitkan keterhubungan ayat al-Qur'an dan Bible tentang kemukjizatan Nabi Isa as. Didalam al-Qur'an, terdapat penyebutan mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Isa diantaranya pada Q.S. Ali-Imran ayat 49 dan Q.S. Al-Maidah ayat 110:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلَقُ لَكُمْ مِّنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفِخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang Berkata kepada mereka): "Sesungguhnya Aku Telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung. Kemudian Aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah dan Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak dan Aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah dan Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman”. (Ali-Imran : 49)



إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وُلَدَتِكَ إِذْ أَبَدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ۖ وَتُرِي الْأَكْمَةَ  
وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ نُخْرِجُ الْمُؤْمِنِي بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِن هَذَا إِلَّا  
سِحْرٌ مُّبِينٌ

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajari kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata" (Q.S. Al-Maidah ayat 110)

Sedangkan didalam Bible disebutkan kemukjizatan Nabi Isa as. yang terdapat di Yohannes 11 : 39-44 : 11:39 (Al-Kitab, n.d., p. 1019).Kata Yesus: "Angkat batu itu!" Marta, saudara orang yang meninggal itu, berkata kepada-Nya: "Tuhan, ia sudah berbau, sebab sudah empat hari ia mati." 11:40 Jawab Yesus: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?" 11:41 Maka mereka mengangkat batu itu. Lalu Yesus menengadah ke atas dan berkata: "Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. 11:42 Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi oleh karena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, Aku mengatakannya, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku". 11:43 Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: "Lazarus, marilah ke luar!" 11:44 Orang yang telah mati itu datang ke luar, kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kapan dan mukanya tertutup dengan kain peluh. Kata Yesus kepada mereka: "Bukalah kain-kain itu dan biarkan ia pergi". (Anderson, 2005).

Terdapat perbedaan bentuk kemukjizatan yang dimiliki oleh Nabi Isa as yang disebutkan didalam Injil Perjanjian Baru yang tidak disebutkan didalam al-Qur'an. Diantaranya, a). Memberi Makan Ribuan Orang dengan Lima Potong Roti terdapat pada Injil Matius pasal 14 ayat 19-21 dan Injil Markus pasal 6 ayat 41-44. (Al-Kitab, n.d., p. 954), b). Menyembuhkan laki-laki yang Tuli dan Bisu terdapat dalam Injil Markus pasal 7 ayat 32-35. c). dapat menyembuhkan anak kecil dari



Gangguan Roh Jahat terdapat dalam Injil Lukas pasal 9 ayat 42-43. d). Dapat menyembuhkan wanita Bungkuk terdapat didalam Injil Lukas pasal 13 ayat 12-13. e). Dapat menyembuhkan orang yang lumpuh terdapat dalam Injil Lukas pasal 5 ayat 24-26. (*Al Kitab Perjanjian Baru*, n.d., p. 982), f). Dapat Menyembuhkan orang yang buta terdapat Injil Lukas pasal 18 ayat 35-42. g). Dapat menghidupkan orang yang sudah mati terdapat dalam Injil Lukas pasal 7 ayat 12-15.

Untuk dapat melihat secara jelas letak hubungan kemukjizatan Isa as diantara kedua teks kitab tersebut, lihat tabel dibawah ini:

No	Al-Qur'an	Bible
1.	Allah menciptakan Nabi Isa as tanpa seorang ayah (Q.S. Al-Maidah 110)	Memberi Makan Ribuan Orang dengan Lima Potong Roti (Injil Matius (14) : 19-21 dan Markus(6): 41-44)
2.	Adanya kemampuan berbicara ketika masih bayi (Q.S. Al-Maidah 110)	Menyembuhkan Laki-laki yang Tuli dan Bisu (Markus (7) :32-35)
3.	Membentuk seekor burung dari tanah liat (Q.S. Ali-Imran 49)	Menyembuhkan anak kecil dari gangguan Roh Jahat (Lukas (9) : 42-43)
4.	Dapat menyembuhkan orang buta dan penyakit kusta (Q.S. Ali-Imran 49)	Menyembuhkan orang yang buta (Lukas (18) : 35-42)
5.	Dapat menghidupkan orang yang telah meninggal (Q.S. Ali Imran : 49)	Menghidupkan orang yang sudah mati (Lukas (7) :12-15) Menyembuhkan wanita Bungkuk (Lukas (13) : 12-13) Menyembuhkan orang yang lumpuh (Lukas (5) : 24-26)

Kajian intertekstualitas yang digagas oleh Kristeva walaupun secara langsung tidak memiliki hubungan dengan kajian al-Qur'an, akan tetapi mempunyai relevansi dengan studi al-Qur'an kontemporer. Dapat dipahami bersama bahwa al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu yang hampa. Namun, al-Qur'an hadir di tengah masyarakat yang memiliki warisan dan budaya tertentu. Hal ini meniscayakan adanya sebuah dialektika antara al-Qur'an dengan wacana dan budaya yang ada di sekitarnya (Ulumuddin & Khikmatiar, 2019, p. 214).

Dari kedua kitab suci tersebut terlihat adanya keterhubungan penyebutan pada teks ayat terkait dengan mukjizat Nabi Isa as. Dengan demikian, sebagaimana yang telah penulis paparkan



---

diatas, ditemukan prinsip-prinsip yang menjadi teori intertekstualitas yang digagas oleh Kristeva. Diantaranya yakni prinsip *Paralel* (apabila adanya persamaan antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri). Dari penjelasan baik antara al-Qur'an dan Bible terdapat kesamaan terhadap kemukjizatan Nabi Isa yakni dapat menghidupkan orang yang telah meninggal. Kemudian ditemukan juga adanya prinsip *Modifikasi* dan *Defamilirasi* (adanya pengurangan, penambahan serta perubahan terhadap suatu teks). Perbedaan tersebut terlihat pada macam-macam mukjizat Nabi Isa as yang ada di al-Qur'an dan Bible. Dimana pada teks Bible terdapat banyak kemukjizatan yang dimiliki Nabi Isa yang tidak disebutkan didalam al-Qur'an.

#### **D. KESIMPULAN**

Mukjizat Nabi Isa as yang terdapat didalam al-Qur'an dan Bible terdapat unsur persamaan dan perbedaan. Al-Qur'an menyebutkan berbagai bentuk mukjizat Nabi Isa yang dipercaya oleh kalangan umat Muslim. Sedangkan Bible juga menyebutkan berbagai bentuk kemukjizatan yang dimiliki Nabi Isa as atau Yesus dan dipercaya oleh kalangan umat Krsiten. Umat Islam mempercayai bahwa mukjizat hanya dapat diberikan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul saja. Sedangkan bagi umat Kristen mereka mempercayai mukjizat tidak hanya diberikan kepada Nabi saja melainkan juga dapat diberikan kepada manusia biasa sampai hari ini. Kemudian, umat muslim beriman dengan semua kemukjizatan Isa as, namun mereka tidak menganggap sebagai Tuhan, sedangkan umat nasrani menjadikan kemukjizatan tersebut sebagai bukti bahwa Nabi Isa as merupakan Tuhan. Adanya teori intertekstualitas Julia Kristeva kemudian dapat menemukan hubungan diantara teks al-Qur'an dan teks Bible terkait dengan mukjizat Nabi Isa as. Dan juga ditemukan beberapa prinsip dari teori intertekstualitas Kristeva. Diantaranya prinsip *Paralel*, *Modifikasi* dan *Defamilirasi*.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, W. H. S. W. (2021). Tinjauan terhadap Konsep Kemukjizatan Al quran Menurut Pandangan Ulama. *Ijkk (International Journal of Al-Qur'an and Knowledge, 1(1)*), 96–107.
- Al-Kitab*. (n.d.).
- Al-Suyuthi, J. (n.d.). *al-Itqân Fî Ulûm al-Qur'ân*. Dar al-Fikr.
- Al Kitab Perjanjian Baru*. (n.d.).
- Anderson, L. (2005). *Jesus*. Bethany House.
- Browning, W. R. F. (2011). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Fahad, & Huda, S. (2016). ISA AL-MASIH MENURUT AL- QUR ' AN DAN INJIL. *Al-Hikmah :Jurnal Studi Agama-Agama, 2(1)*.
- Fitriyana, N. (2017). Spritualitas Yesus : MENGASIHI SESAMA SEPERTI MENGASIHI DIRI SENDIRI. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama, 18(1)*, 47–68. <https://doi.org/10.19109/jia.v18i1.1532>
- Garwan, M. S. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA PADA TEKS AL-QUR'AN TENTANG “KHAMAR” DALAM PENDEKATAN SEMANALISIS HINGGA INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA. *Substantia, 22(April)*, 49–60.
- Harahap, I., Sahrin, A., & Siregar, H. S. (2022). Isa Al-Masih Dalam Tinjauan Islam Dan Kristen. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(8)*, 408–420.
- Hendro, B. (2019). Studi Komparatif Karakteristik Maryam Dan Isa Dalam Al Quran Dan Bible. *Jurnal Studi Agama, 2(2)*, 74–84. <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5128>
- Hidayat, E. A. (2018). Memandang Mukjizat Penyembuhan Dalam Terang Iman. *Studia Philosophica et Theologica, 18(1)*, 52–70. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.23>
- Hidayat, M. R. (2021). Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam, 6(1)*, 45. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>
- Hidayat, M. R., Baihaqi, N. N., Najamuddin, N., Khasanah, M., & Kumalasari, A. M. (2021). Studi Komparatif Konsep Nabi Dan Kenabian Agama Islam Dan Kristen Mormon. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama, 7(2)*, 198. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.9958>
- Indonesia, L. A.-K. (1975). *Old testament & New Testament*. Injil Yohanes 1:1-2-14.
- Kholily, A. L. (2021). Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafisir Al-Ibriz(Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15). *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies, 1(1)*, 28–44. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>
- Kurniawan, F. (2023). Syaikh Nawawi al-Jawi dan Karel Steenbrink ). *Al-Fahmu : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2(2)*, 186–201.
- Mulyono, Stevanus, K., Suwito, G., & Yulia, T. (2023). Implementasi pelayanan mukjizat kesembuhan dalam perspektif pentakostal di gkb kahal semarang. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika, 5(September)*, 120–133.



- 
- Prabowo, A. (2022). Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 715–722. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/233>
- Sadiqin, A. (2012). *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Al-Qur'an*. Ar-Ruzz Media.
- Sastradiharja, E. J., MS., F., & Miftakhussurun. (2022). ARGUMENTASI FAKTA SEJARAH DARI KISAH 'ULU AL-'AZMI DALAM AL-QUR'AN. *Research Article*, 4(3), 535–549.
- Susanti, E., & Huda, S. (2015). Isa ibnu Maryam dalam Perspektif Islam dan Protestan. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 1–14.
- Tim Penulis. (1994). *Ensiklopedi Islam* (cet. Ke-II). PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ulumuddin, & Khikmatiar, A. (2019). KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 209–226. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>
- Wasilatul Firdausiyah, U. (2021). Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis atas Teks Al-Quran tentang Eksistensi Hujan. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2006>